

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini manusia dituntut untuk berperan aktif dalam segala hal terutama mengenai pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting agar manusia mampu mengikuti dan mengimbangi zaman yang serba modern ini. Pendidikan sangat berpengaruh untuk pribadi-pribadi yang tangguh dan berkualitas. Selain itu pendidikan berfungsi membantu seseorang (siswa) dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan harus ditunjang oleh berbagai sarana baik fisik maupun non fisik, artinya bukan hanya mengandalkan gedung yang megah dan sarana yang lengkap tetapi juga harus ditunjang dengan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Dalam hal ini sekolah harus menerapkan sistem Bimbingan dan Konseling yang handal sebagai salah satu wahana yang penting untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, kesulitan, sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan satu diantara bentuk upaya

bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para siswa.

Dengan berkembangnya dunia pendidikan dan Bimbingan Konseling maka banyak ditemukan berbagai macam teori konseling. Disinilah Konselor dituntut untuk berperan aktif dan bisa menggunakan salah satu atau beberapa teori yang ada. Konselor harus kreatif dan bisa melihat situasi dan kondisi siswa, masalah apa yang sedang dihadapi dan harus menggunakan teori apa. Dalam hal ini peran Konselor sangat besar dalam rangka untuk kemajuan para siswa dan lembaga yang menaunginya. Keberhasilan suatu proses konseling tergantung bagaimana kinerja dan profesionalisme seorang Konselor. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa kepribadian seorang Konselor juga berpengaruh pada keberhasilan proses konseling.

Konselor sebagai pribadi dengan macam-macam konstelasi dan gambaran kepribadiannya, mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan kegiatan konseling, khususnya kegiatan konseling sebagai profesi. Mengenai pentingnya Konselor sebagai pribadi ditekankan oleh Comb, yang menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa: teknik yang banyak dilakukan dalam konseling adalah diri sendiri sebagai alat (self as instrument) pribadi Konselor menjadi fasilitator untuk pertumbuhan yang positif dari klien. Hal yang sama ditekankan oleh Corey dengan pernyataannya bahwa: alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (your self as a person). Karenanya Corey tidak ragu-ragu mengatakan pada bagian lain dari

uraiannya mengenai konseling pribadi untuk para Konselor, bahwa para Konselor hendaknya mengalami sebagai klien pada satu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri bisa menaikkan tingkatan kesadaran diri (self awareness).¹

Shertzer & Stone (1980) menekankan bahwa Konselor adalah kunci untuk memprakarsai dan mengembangkan interaksi dalam konseling. Selanjutnya mereka juga mengatakan bahwa sikap, metode pendekatan dan tindakan-tindakan Konselor mempengaruhi interaksi dalam konseling.²

Bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi klien. Konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien menyelesaikan masalahnya pada saat yang kritis sekalipun. Keadaan yang seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling sehingga meningkatkan peran Konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya “menyelamatkan” klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek, dan utamanya untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.³

Konselor harus menyadari kompetensinya, yaitu batas-batas kewenangan dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Konselor dalam tugasnya tidak

¹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 60

² *Ibid.*, hal. 65

³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2004), hal. 45

dibenarkan menggunakan treatment diluar batas-batas kewenangannya. Kewenangan Konselor pada dasarnya sudah ada pada kode etikanya.⁴

Di atas telah disinggung bahwa keberhasilan suatu proses konseling harus ditunjang oleh Konselor yang profesional dan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan masalah yang sedang terjadi. Selain itu kepribadian seorang Konselor juga sangat berpengaruh pada proses konseling. Selain itu Konselor juga mempunyai kode etik dan kewenangan dalam hal menangani masalah. Ketika menjumpai masalah diluar batas kewenangannya maka bisa direferal pada pihak yang lebih berkompeten di bidangnya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa tugas seorang Konselor sekolah sangat berat. Konselor sekolah harus profesional dan fleksibel, artinya punya pengetahuan yang banyak dan tahu tentang berbagai hal. Konselor profesional harus bisa memahami permasalahan siswa dan membantu menyelesaikannya sekaligus memahami potensi yang mereka miliki, karena mereka adalah para remaja yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan pada hal-hal yang bersifat positif. Sudah kita ketahui bersama bahwa masa remaja adalah suatu masa pancaroba yang sangat riskan terhadap hal-hal positif. Oleh karena itu seorang Konselor yang profesional harus bisa melihat kondisi yang ada sekaligus memahami dan menyelesaikan segala permasalahan yang muncul dengan profesional pula.

⁴ *Ibid.*, Hal. 217

Remaja sudah identik dengan perilaku-perilaku yang menyimpang karena mereka sedang dalam pencarian jati diri. Selain itu lingkungan juga berpengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya. Dalam kaitannya dengan hal ini kami tertarik untuk meneliti dan melihat secara langsung serta ikut membantu mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan yang ada di lembaga yang kami teliti. Selain itu kami juga langsung bisa melihat secara langsung proses Bimbingan dan Konseling yang ada di lembaga tersebut

Adapun lembaga yang penulis teliti yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Di lembaga ini terdapat suatu masalah yaitu kebiasaan para siswa yang sering meninggalkan pelajaran atau tidak mengikuti pelajaran tertentu. Agaknya perilaku ini sudah terjadi turun temurun dari generasi kakak kelas ke generasi berikutnya. Mereka banyak yang tidak mengikuti pelajaran pada jam-jam tertentu terutama waktu siang sekitar jam pelajaran ke-6 keatas. Pada jam-jam ini banyak siswa yang tidak masuk kelas untuk mengikuti pelajaran. Mereka banyak yang pulang ke pesantren sembunyi di kamar-kamar asrama kemudian tertidur, ke kantin pada waktu jam pelajaran, mencuci dan lain-lain.

Sebenarnya pihak sekolah terutama kepala sekolah, Guru BK dan Guru bidang kesiswaan sudah memberi pengarahan dan himbauan baik berupa peringatan dan tindakan kepada para siswa, ketika pada waktu upacara bendera, di dalam kelas maupun ketika ada acara-acara sekolah, tetapi mereka seperti main kucing-kucingan dengan para guru dan pengurus Pesantren, misalnya ketika

ditanya kenapa tidak masuk kelas, mereka menjawab tidak ada gurunya. Memang setelah itu mereka aktif kembali tetapi hal ini tidak berlangsung lama, beberapa hari kemudian mereka tidak masuk kelas lagi. Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh beberapa Guru misalnya ada guru yang membawakan snack untuk mereka, bahkan ada Guru yang memperbolehkan membawa bantal ke dalam kelas. Agar mereka mau mengikuti pelajaran. Dalam akhir-akhir ini pihak sekolah bekerja sama dengan guru BK serta dewan guru mulai menerapkan konseling individu dan kelompok untuk mengubah perilaku siswa. Dengan ini diharapkan siswa akan berubah sedikit demi sedikit dan mau mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi permasalahan siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
2. Mengapa siswa melakukan tindakan meninggalkan pelajaran di lembaga tersebut?
3. Bagaimana peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui permasalahan di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui latar belakang siswa melakukan tindakan meninggalkan pelajaran di lembaga tersebut.
3. Untuk mengetahui peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di lembaga tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih untuk pengembangan ilmu khususnya dalam Bimbingan Konseling. Selain itu juga menjadi sumbangan pemikiran penulis bagi dunia konseling sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis sedang tekuni.

2. Bagi Fakultas

Sebagai salah satu acuan yang dipersembahkan untuk Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Bimbingan Konseling dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan BK.

3. Bagi siswa (konseli)

Sebagai sumbangan khusus bagi siswa agar lebih faham dan menyadari tentang pentingnya bimbingan konseling bagi remaja sehingga

berperilaku dan punya kepribadian yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

4. Bagi lembaga yang diteliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi Konselor para Guru, Ustadz dan Pengurus Pon-Pes asrama putra Sunan Gunung Jati dalam hal Bimbingan dan Konseling.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan penyimpangan makna yang timbul dalam penelitian ini, maka perlu kiranya penulis menjelaskan dan menegaskan judul diatas sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat/bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.⁵

Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah peran Konselor dalam menangani kasus siswa yang sering meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

2. Konselor

Konselor adalah penasehat, orang yang memberikan advis.⁶

⁵ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), Hal. 1132

Konselor juga diartikan orang yang memberikan bantuan kepada konseli secara profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 SPN pasal 1 ayat 6 disebutkan, Konselor adalah sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Jadi yang dimaksud Konselor dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan bimbingan dan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di lembaga yang penulis teliti.

3. Upaya.

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.⁷

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya Konselor untuk mengatasi, menangani dan menyelesaikan masalah yang terjadi di lembaga yang kami teliti.

4. Siswa yang meninggalkan pelajaran.

Siswa adalah murid atau pelajar.⁸

Yang dimaksud siswa dalam penelitian ini adalah murid-murid sekaligus santri di SMA Islam Sunan Gunung Jati.

Sedangkan yang dimaksud meninggalkan pelajaran dalam penelitian ini adalah kebiasaan siswa yang tidak mengikuti pelajaran dan bersembunyi

⁶ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2000), hal. 482

⁷ *Ibid.* hal. 529

⁸ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Hal. 148

di kamar-kamar asrama atau keluar dari lingkungan sekolah terutama pada jam ke -6 keatas.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung” adalah suatu penelitian tentang bagaimana peran Konselor dalam mengatasi masalah siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran, bagaimana proses bimbingan yang diberikan, mengkaji tentang metode apa yang digunakan, apa kendala yang dialami serta bagaimana keberhasilan yang telah dicapai dalam upaya mengatasi masalah siswa yang meninggalkan pelajaran.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.⁹

Adapun beberapa metode yang penulis pergunakan antara lain:

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis dengan melihat secara langsung dan mengawasi kegiatan di lapangan yaitu mengenai metode, peran dan proses Bimbingan Konseling dalam upaya

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), Jilid 1-4

mengatasi siswa yang sering meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian yaitu di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Lembaga ini adalah yayasan dari Pondok Pesantren induk Hidayatul Mubtadien. Asrama putra Sunan Gunung Jati menggunakan metode yang modern atau kolaborasi antara pendidikan umum (formal) dan pendidikan Islam (non formal).

c. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi dan data-data terkait penelitian dimana penelitian itu sedang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Guru BK, kepala sekolah, dewan guru dan dewan asatidz serta beberapa siswa (santri).

d. Pengumpulan data

Adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data-data secara utuh, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁰

¹⁰ Nasution, *Metode Research*, (Bandung : Jemar, 1982), hal. 170

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung dan melihat situasi riil di lapangan. Adapun yang penulis observasi antara lain bagaimana kondisi siswa di lembaga tersebut, kemudian faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa meninggalkan pelajaran, bagaimana peran Konselor dalam menangani masalah ini dan bagaimana proses pelaksanaan konseling di lembaga tersebut.

2. Interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dari telinga sendiri dari suaranya.¹¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari pihak-pihak terkait untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa yang ada di lembaga tersebut, fakto-faktor apa yang yang menyebabkan anak meninggalkan pelajaran pada jam-jam tertentu, bagaimana peran Konselor dalam menangani masalah tersebut, dan bagaimana hasil yang telah dicapai Konselor dalam upaya menangani masalah yang ada di lembaga yang penulis teliti.

¹¹ Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal. 88

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.¹²

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui data tentang grafik, bagan, tabel, struktur organisasi, program-program BK, jumlah dewan guru, jumlah siswa dan lain sebagainya.

e. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹³

Proses analisis merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.¹⁴

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹⁵

Setelah memilah-milah dan mengumpulkan data sehingga terhimpun menjadi satu kesatuan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

¹² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 234

¹³ Masri Nasrun, Sofian Hadi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 263

¹⁴ Husen Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset*, (Jakarta: Fajar Agung, 1989), hal. 69

¹⁵ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 191

Menganalisis ini mempunyai tahapan serta merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban serta pertanyaan dari perihal persoalan-persoalan dan hal-hal yang kita peroleh dari penelitian.

Dalam penelitian ini kami menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prinsip pendekatan kualitatif adalah peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama responden. Walau demikian dirinya tetap menjaga diri bahwa dirinya sedang melakukan penelitian. Oleh sebab itu tetap dituntut untuk cermat, teliti, formal dan konsisten dengan apa yang ditetapkan sebagai tujuan dalam penelitiannya. Untuk itulah tingkat obyektifitas bagi peneliti harus tetap selalu terjaga dengan cara mencatat data atau fakta tanpa harus dengan cepat membuat interpretasi apalagi opini diri.¹⁶

Atas dasar tuntutan diatas maka peneliti sangat diharapkan mampu melihat segala sesuatu secara struktural dan fungsional. Struktural dimaksud adalah melihat fenomena sosial yang tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada dikaitkan dengan struktur lainnya. Sedangkan fungsional dimaksudkan ialah memahami sesuatu fenomena dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain atau responden.¹⁷

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya, mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi

¹⁶ Sujarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hal. 45

¹⁷ *Ibid.* hal. 45

atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.¹⁸

f. Reduksi data

Menurut Milles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data/proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.¹⁹

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 26

¹⁹ Imam suprayogo, *Op. cit*, hal. 193

laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.²⁰

Secara sederhana dapat dijelaskan: dengan “reduksi data” kita tidak perlu menggantikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat di sederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Kadangkala dapat mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat (misalnya seorang penganalisis memutuskan untuk memandang kondisi wilayah penelitian ke dalam satu kategori “tinggi” atau “menengah” dalam hal pemusatan administrasinya), tetapi tindakan seperti ini tidak selalu bijaksana. Bahkan kalau tindakan itu tampaknya sebagai suatu strategi analitik yang baik, pedoman yang dipakai adalah sebagai berikut: biarkan saja angka-angka itu ada bersama-sama dalam analisis berikutnya.

²⁰ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129

Dengan cara itu peneliti tidak menepis data yang ada dari konteks di mana data itu terjadi/diperoleh.²¹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I** : Dalam bab ini penulis memaparkan Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, Metodologi penelitian, dan Sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian teori yang meliputi kajian konseptual mengenai: Konselor, Definisi Konselor, Syarat-syarat Konselor, Pelaksanaan dan tugas Konselor di sekolah, dan Fungsi Konselor sekolah. Siswa bermasalah yang meliputi: Definisi siswa, Siswa bermasalah (remaja), Bahaya dan kekhawatiran remaja, Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency), Macam-macam kenakalan remaja, Siswa meninggalkan pelajaran (Membolos), Faktor penyebab siswa membolos sekolah, Faktor umum penyebab siswa bermasalah, Faktor penyebab kelainan remaja, Penyebab perilaku menyimpang siswa, Faktor umum penyebab siswa bermasalah. Peran Konselor dalam upaya mengatasi kenakalan remaja yang meliputi: Upaya pencegahan dan penanggulangan siswa bermasalah, Ketentuan yang harus

²¹ Imam Suprayogo, Tobroni, *Op.cit*, hal. 194

dipenuhi dalam menangani siswa bermasalah, Teknik dan terapi dalam menangani siswa bermasalah, Peran masyarakat dalam menangani remaja bermasalah, Pentingnya Bimbingan dan Konseling di sekolah bagi siswa bermasalah, dan Peran Bimbingan dan Konseling bagi siswa dan sekolah.

BAB III : Hasil penelitian yang meliputi studi empiris tentang Gambaran umum SMA Islam Sunan Gunung Jati, Sejarah berdirinya SMA Islam SGJ, Struktur organisasi dan Aktivitas siswa (santri) SMA Islam Sunan Gunung Jati. Deskripsi data yang meliputi: Permasalahan yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati, Latar belakang mengapa siswa meninggalkan pelajaran di SMA Islam SGJ, Peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung. Deskripsi data yang meliputi: Permasalahan yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati, Latar belakang siswa meninggalkan pelajaran, dan Peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati. Analisis Data yang meliputi: Analisis tentang permasalahan yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati, Analisis tentang latar belakang siswa yang meninggalkan pelajaran, Analisis tentang peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam

Sunan Gunung Jati, dan Analisis tentang hasil mengatasi siswa di SMA Islam Sunan Gunung Jati.

BAB IV : Penutup yang berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran dan Kata penutup.